

PERGESERAN NARATIF DALAM KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN BUTA TANPA IBU JARI* KARYA INTAN PARAMADITHA: NARATOLOGI GÉRARD GENETTE

NARRATIVE SHIFT IN INTAN PARAMADITHA'S SHORT STORY COLLECTION *BLIND WOMAN WITHOUT THUMB*: GÉRARD GENETTE'S NARRATOLOGY

Johar Amir¹, Ridwan^{2*}, Fitri Ramadhani³

ABSTRACT

¹Universitas Negeri Makassar
Jl. Mallengkeri Raya, Parang
Tambung, Kec. Tamalate,
Makassar, Indonesia
Johar.amir@unm.ac.id

²Universitas Negeri Makassar
Jl. Mallengkeri Raya, Parang
Tambung, Kec. Tamalate,
Makassar, Indonesia
*ridwan@unm.ac.id

³Universitas Negeri Makassar
Jl. Mallengkeri Raya, Parang
Tambung, Kec. Tamalate,
Makassar, Indonesia
fr0861169@gmail.com

*This study aims to analyse the short story *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* by Intan Paramaditha using Gérard Genette's narratological approach, focusing on five main aspects: order, duration, frequency, mood, and narrative voice. Using a qualitative descriptive method with a combination of re-reading. The analysis shows that this short story uses analepsis (flashback) to build a non-linear narrative structure, creating a dramatic and immersive effect. Duration manipulation lengthens or summarises certain scenes to highlight emotional aspects and tensions in the story, while repetition of events reinforces narrative meaning and symbolism. Shifts in mood create an emotional contrast between introspective reflection and narrative tension, while the use of an autodiegetic narrator allows the reader to experience the story through the subjective perspective of the main character. Thus, the narrative techniques applied in this short story not only build a dynamic plot, but also enrich the thematic and emotional depth of the story.*

Keywords : *narratology, Gérard Genette, short story, narrative structure, narrative voice*

1. PENDAHULUAN

Teks naratif merupakan jenis teks yang menyampaikan peristiwa atau kejadian secara teratur, biasanya dengan memuat unsur-unsur seperti tokoh, latar, alur, serta sudut pandang pencerita. Melalui pilihan kata, deskripsi suasana, dan dialog, teks naratif bisa membangun dunia cerita di mana pembaca dapat memahami siapa yang terlibat, apa yang terjadi, kapan dan di mana peristiwa itu berlangsung, serta mengapa konflik bisa muncul. Struktur tersebut membantu pembaca melewati rangkaian aksi dan reaksi sehingga terjalin narasi utuh dan mudah diikuti.

Teks naratif, seperti teks lain pada umumnya, tidak memiliki temporalitas selain yang dipinjamnya secara metonomik dari pembacanya sendiri^[1]. Teks naratif menciptakan dan merasakan alur temporalitas melalui proses pembacaan. Setiap elemen teks secara metonimik menunjuk ke elemen berikutnya dan pembaca-lah yang mengisi jeda, mengatur kecepatan, serta menafsirkan urutan peristiwa sehingga waktu dalam cerita sesungguhnya terbangun oleh interaksi dinamis antara teks dan pembaca. Gerard begitu teliti agar sebuah karya sastra dapat dilihat dari berbagai aspek, tidak sekedar unsur intrinsik dan ekstrinsik yang selama ini dipelajari saat semasa sekolah atau hanya fokus pada satu atau dua hal^[2]. Dengan sikap teliti ini, pemahaman terhadap teks menjadi lebih kaya, mendalam dan mampu menangkap kompleksitas serta nilai-nilai estetis dan kontekstual yang tersembunyi dalam karya sastra.

Dalam sastra, teks naratif seringkali ditemukan dalam bentuk novel, cerpen, dongeng, dan legenda. Karya-karya ini mengajak pembaca untuk mengikuti perjalanan cerita yang kaya akan petualangan, emosi, dan konflik yang dibangun oleh para pengarang. Cerpen, misalnya, cerpen menawarkan kepadatan narasi yang penuh intentitas dan simbolisme. Cerpen sebagai karangan pendek yang berbentuk prosa^[3]. Melalui penggunaan teknik naratif yang padat, seperti pengaturan waktu,

pergeseran sudut pandang, dan penyampaian narasi non-linear, cerpen membuka ruang bagi para pembaca untuk melakukan interpretasi mendalam. Sedangkan menurut Sa'adah menganggap cerpen atau cerita pendek merupakan karya sastra yang bisa dikatakan tidak memiliki definisi yang pasti^[4]. Seberapa pendek seharusnya sebuah cerita pendek merupakan pertanyaan yang kerap muncul.

Narasi dalam sastra tidak hanya menyajikan urutan peristiwa secara kronologis, tetapi juga menekankan bagaimana peristiwa itu disampaikan melalui berbagai teknik penceritaan. Teknik tersebut meliputi pilihan gaya bahasa, sudut pandang narator, pengaturan tempo, serta penggunaan struktur waktu seperti analepsis (flashback) dan prolepsis (flashforward), yang memungkinkan pengaturan ulang narasi untuk menciptakan efek dramatis atau menyoroti konflik emosional. Cerita pendek sebagai bentuk karya sastra kontemporer memiliki tantangan dalam menyampaikan kedalaman makna dalam ruang terbatas. Dalam konteks ini, struktur naratif menjadi elemen krusial untuk menyampaikan pengalaman estetis dan ideologis pembaca^[5]. Cara penyampaian cerita menjadi sama pentingnya dengan isi peristiwanya, karena teknik penceritaan yang dipilih dapat mempengaruhi interpretasi dan resonansi emosional pembaca. hal ini, misalnya, bisa dilihat melalui kaca naratologi.

Naratologi adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur, mekanisme dan cara kerja narasi dalam suatu teks. Naratologi merupakan salah satu ilmu yang digunakan dalam kajian atau kritik sastra^{[6][7]}. Naratologi merupakan ilmu kajian yang berupaya untuk merumuskan teks naratif yang terdapat dalam suatu karya dan melihat bagaimana pengarang menceritakan sebuah cerita dalam karya sastra^[8]. Ilmu ini mengkaji bagaimana cerita dibangun, diungkapkan, dan diterima oleh pembaca, serta bagaimana unsur-unsur dalam cerita saling berinteraksi untuk menghasilkan makna yang mendalam. Prince (dalam Didipu)^[9] mengartikan naratologi sebagai studi tentang bentuk dan fungsi naratif. Disiplin ini tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi lebih menitikberatkan pada bagaimana cerita itu disusun dan disampaikan. Naratologi mengkaji elemen-elemen dasar narasi seperti plot, karakter, setting, sudut pandang, serta hubungan antar elemen tersebut untuk memahami bagaimana makna dan pesan diciptakan melalui teks. Naratologi memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam mengungkap lapisan-lapisan struktur penceritaan yang mungkin tidak terlihat secara eksplisit. Naratologi awalnya digunakan dalam meneliti cerita rakyat, kemudian berkembang pada penelitian mitos dan dongeng, dan selanjutnya berkembang pada penelitian novel^[4].

Sejarah perkembangan naratologi dimulai pada abad ke-20, seiring dengan berkembangnya aliran strukturalisme dalam ilmu sastra. Para pemikir seperti Gérard Genette, Roland Barthes, dan Tzvetan Todorov menjadi pionir dalam mendefinisikan dan mengembangkan konsep-konsep dasar naratologi. Istilah naratologi dimunculkan oleh Genette dalam bukunya *Narrative Discours: An Essay in Method*^[10] yang berarti teori tentang Narasi adalah peristiwa yang mana seseorang menceritakan sesuatu, termasuk di dalamnya tindakan menceritakannya^[11]. Ia memperkenalkan pendekatan sistematis untuk menganalisis wacana naratif, Gérard Genette juga memperkenalkan istilah-istilah penting seperti 'order', 'duration', 'frequency', 'mood', dan 'voice' yang kemudian menjadi alat analisis penting dalam kajian naratif. Dalam perkembangannya, naratologi muncul sebagai respons terhadap kebutuhan analisis teks yang tidak hanya terpaku pada isi cerita, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Perhatian terhadap struktur dan teknik penceritaan ini telah membuka ruang bagi penafsiran baru dalam studi sastra, memperkaya pemahaman tentang apa yang membuat suatu karya sastra menjadi utuh. Kontribusi Genette telah membawa paradigma baru dalam kajian sastra dengan menekankan perbedaan antara 'story' (isi cerita) dan 'discourse' (cara cerita disampaikan). Komponen-komponen tersebut menjadi dasar utama untuk memahami bagaimana cerita disusun dan disampaikan.

Urutan naratif (order) yaitu tinjauan struktur urutan sebuah cerita yang dibangun dari beberapa sekuen^[12]. Bagian ini merujuk pada hubungan antara susunan peristiwa dalam cerita dan cara peristiwa tersebut diatur. Komponen ini membantu kita melihat bagaimana penulis menyusun kejadian agar tercipta alur yang koheren, meskipun tidak selalu linear. Durasi naratif (duration) berupa hitungan waktu

cerita pada panjang pendeknya penceritaan teks narasi. Durasi naratif ini mengacu pada perbedaan antara waktu sebenarnya terjadi peristiwa dengan waktu yang dibutuhkan narator untuk menceritakan peristiwa tersebut, dengan durasi naratif ini penulis bisa memilih untuk mempercepat atau memperlambat alur cerita melalui pengaturan waktu naratif, sehingga efek dramatis atau penekanan terhadap peristiwa tertentu dapat tercapai. Selanjutnya, frekuensi naratif (frequency) adalah hubungan pengulangan antara peristiwa dalam cerita dan dominasi pengulangan penceritaan yang dipaparkan dalam cerita. Frekuensi menjadi bagian penting dalam struktur naratif yang berkaitan dengan seberapa penting suatu peristiwa muncul atau terjadi dalam cerita serta seberapa sering peristiwa tersebut disebutkan. Pengulangan suatu peristiwa atau elemen naratif tidak hanya menekankan signifikansi kejadian tersebut tetapi juga dapat menambah lapisan makna dalam narasi.

Selain itu terdapat modus naratif (mood) berupa bentuk yang digunakan untuk menjelaskan intensitas peristiwa yang akan diceritakan^[12]. Modus naratif ini memusatkan pada konsep jarak 'distance' dan prespektif 'prespective' atau yang dikenal dengan istilah focalization. Modus naratif menentukan dari sudut pandang mana cerita disampaikan dan bagaimana pembaca dapat merasakan kedekatan atau keterasingan terhadap peristiwa serta karakter dalam cerita yang berperan dalam membentuk suasana dan nuansa keseluruhan teks. Dan yang tak kalah penting adalah suara naratif (voice) ialah upaya menentukan narator lewat pencarian aspek pemandang berdasarkan korelasi subjek pencerita utama. Suara naratif ini berkaitan dengan identitas narator, yaitu siapa yang menceritakan dan dari mana cerita itu disampaikan. Suara naratif memberikan warna dan keunikan tersendiri dalam penyampaian cerita, karena cara penyampaian informasi dapat bersifat subjektif atau objektif, tergantung pada prespektif narator yang digunakan.

Penelitian sebelumnya mengenai cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* pernah dilakukan oleh Henry Reggy L. Capital dan Sulistiyandingsih^[13] dengan judul *Representation of Mother Costator in The Short Story of Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari by Intan Paramaditha* untuk menyingkap bagaimana perempuan seringkali menjadi korban penindasan dan dominasi laki-laki juga dapat tampil sebagai sosok mengerikan, yang disebut monstrous feminine dalam bentuk mother castrator yang menggambarkan seorang ibu dengan karakter obsesif dan dominan yang menghancurkan anak-anaknya. Penelitian lain dilakukan oleh Nungki Heriyati^[14] yang berjudul *Dekonstruksi Perempuan Abjek dalam Tiga Cerpen Karangan Intan Paramaditha* salah satu cerpennya adalah *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* untuk mengungkapkan dekonstruksi sosok objek yang ada di dalam cerpen tersebut. Dengan adanya penelitian *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* menggunakan teori naratologi Gerard Genette ini akan membuka kajian baru mengenai cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* lebih meluas dan tidak hanya terbatas pada kajian gender dan dekonstruksi. Selain itu penelitian ini juga bisa menjadi penelitian relevan selanjutnya bagi peneliti dan akademisi dalam bidang sastra. Cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* karya Intan Paramaditha yang dirangkum bersama 10 cerpen lainnya dalam *Sihir Perempuan* menyuguhkan sebuah narasi kompleks dengan lapisan-lapisan waktu dan sudut pandang yang beragam. Dengan menggunakan teori naratologi Gerard Genette mengurai struktur naratif yang membentuk cerita ini, termasuk analisis mengenai peristiwa, durasi, frekuensi, serta mood dan suara naratif. Teori Genette sangat berguna untuk memetakan bagaimana cerita disusun, bagaimana waktu dikelola, dan bagaimana perspektif naratif berperan dalam pembentukan makna.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian naratif (order) yaitu tinjauan struktur urutan sebuah cerita yang dibangun dari beberapa sekuen^[12]. Bagian ini merujuk pada hubungan antara susunan peristiwa dalam cerita dan cara peristiwa tersebut diatur. Teori tentang Narasi adalah peristiwa yang mana seseorang menceritakan sesuatu, termasuk di dalamnya tindakan menceritakannya, isi dan kesimpulan. Pendekatan serta penyajian

hasil yang terstruktur, menjadi sumber informasi yang kredibel dan bermanfaat bagi mereka yang tertarik dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami penerapan teori naratologi Gerard Genette.

3. METODE PENELITIAN

Dalam analisis ini, metode utama yang digunakan adalah pembacaan ulang teks secara seksama terhadap teks sastra. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam serta menghindari kesalahan dalam interpretasi data. Dengan membaca teks berulang kali, peneliti dapat menangkap berbagai nuansa dan detail yang mungkin terlewat dalam pembacaan awal. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih kompleks serta memahami konteks yang melatarbelakangi narasi dalam cerpen. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode deskriptif kualitatif, yang berfungsi untuk menggambarkan serta menganalisis data secara rinci dan mendalam sebagaimana yang dijelaskan oleh Sahir^[15] bahwa metode penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan fenomena dengan akurat dan sistematis. Sementara penelitian kualitatif menurut Siyoto & Sodik^[16], metode penelitian kualitatif dikenal sebagai metode interpretatif karena hasil penelitiannya lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Kombinasi antara pembacaan mendalam dan metode deskriptif kualitatif memberikan pendekatan yang lebih sistematis dalam penelitian ini. Interpretasi yang dihasilkan akan diperkuat dengan kutipan-kutipan langsung dari teks sebagai bukti analisis yang dilakukan. Keakuratan dalam menyampaikan hasil penelitian sangat diperhatikan, sehingga bahasa verbal yang digunakan dalam analisis ini disusun dengan cermat dan jelas. Keberhasilan penelitian ini sangat bergantung pada ketelitian dalam merumuskan interpretasi dan kesimpulan. Dengan pendekatan yang sistematis serta penyajian hasil yang terstruktur, laporan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang kredibel dan bermanfaat bagi mereka yang tertarik dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami penerapan teori naratologi Gerard Genette.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urutan Naratif (Order)

Menurut Genette, urutan atau order dalam narasi tidak harus bersifat kronologis. Terdapat perbedaan antara story (kisah yang sebenarnya terjadi secara kronologis) dengan discourse (cara penyampaian cerita tersebut). Teknik seperti analepsis (flashback) dan prolepsis (flashforward) digunakan untuk menggeser urutan alami peristiwa, sehingga peristiwa yang terjadi kemudian dalam cerita dapat diceritakan sebelum atau sesudah peristiwa lain secara tidak linear. Dalam cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* terdapat beberapa urutan naratif atau order:

Data 1

Mari, mari, Nak. Duduk di dekatku. Yakinkah kau ingin mengetahui bagaimana aku menjadi buta.

Cerita dibuka langsung tanpa memberikan eksposisi awal tentang karakter atau latar belakangnya. Pembukaan cerita dalam kutipan tersebut menunjukkan penggunaan teknik analepsis atau kilas balik, cerita tidak dimulai dari awal kronologis kehidupan karakter, tetapi langsung masuk ke peristiwa di mana tokoh mengajak pembaca untuk mendengarkan kisahnya. Kalimat selanjutnya mengindikasikan bahwa cerita akan bergerak mundur untuk mengungkap kisah sang narator. Teknik ini menciptakan efek dramatis karena membangun rasa ingin tahu pembaca mengenai siapa atau bagaimana latar belakang si narator. Gerard Genette menegaskan bahwa order dapat dipisahkan dari kronologi alami cerita. Dalam cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari*, kita justru langsung dihadapkan pada puncak konflik, sebelum dibawa mundur ke masa lalu untuk mengungkap sebabnya. Pada data 1, pembukaan tersebut adalah

contoh in medias res yang memicu rasa ingin tahu. Genette menyebut ini sebagai analepsis karena alur utama tidak dimulai dari titik paling awal dalam kehidupan tokoh, melainkan langsung dari titik kritis. Dengan menggunakan eksposisi latar belakang, narator memanfaatkan order non-kronologis untuk membangun ketegangan awal dan menunda jawaban sejati hingga kilas balik nanti.

Data 2

Ya, memang kami dulu agak tidak adil padanya. Kami suruh ia mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat. Saat ia hendak ke pesta, kami melempar beras ke seluruh penjuru dan tidak memperbolehkannya ikut sebelum ia mengumpulkannya dalam satu mangkuk.

Cerita bergerak ke waktu sebelum kejadian pada pembukaan cerita sebenarnya belum terjadi. Narasi tersebut menunjukkan bahwa narasi menggunakan analepsis eksternal, kilas balik yang membawa pembaca keluar dari alur waktu utama dan menyoroti peristiwa masa lalu yang memiliki relevansi dengan cerita utama. Dengan kata lain narasi tidak berjalan secara linier, tetapi kembali ke masa lalu untuk memberikan konteks pemahaman lebih lanjut kepada pembaca mengenai ketidakadilan yang dilakukan tokoh lain dalam cerita. Data 2 menegaskan analepsis eksternal di mana narasi meloncat keluar dari alur utama untuk menceritakan ulang peristiwa masa lalu yang secara temporal jauh dari kejadian sekarang dalam cerita. Perintah memungut beras sebelum pesta mencerminkan kilas balik besar-besaran yang memberi konteks moral dan motif tokoh. Sesuai dengan teori Genette, analepsis eksternal semacam ini dapat memecah kontinuitas waktu cerita untuk memperkaya pemahaman pembaca tentang konflik dan karakter.

Data 3

Ayah memberi Larat gaun-gaun indah dan tiara mungil yang menghiasi rambutnya yang panjang bercahaya. Ia ingin anak perempuannya cantik seperti boneka hidup dengan bulu mata panjang berkedip genit, sedangkan kami hanya diberikan pakaian bekas Larat.

Data 3 juga menunjukkan analepsis, tetapi lebih bersifat analepsis internal, yaitu kilas balik yang masih terkait erat dengan peristiwa utama dalam cerita. Dalam kutipan ini narator mengingat kembali bagaimana ayah tiri memperlakukan Larat dengan istimewa, sedangkan narator atau si kakak tiri dan saudarinya hanya mendapat pakaian bekas. Kilas balik ini memberikan informasi tambahan mengenai dinamika keluarga dan ketidakadilan yang telah terjadi sejak lama, memperkuat motif dalam cerita. Pengaturan waktu seperti ini menciptakan ketegangan antara waktu cerita (story time) dan waktu naratif (discourse time), sehingga pembaca harus aktif merekonstruksi kronologi peristiwa. Pada data 3, kita melihat narasi kembali sesaat ke masa lalu yang sangat terkait dengan peristiwa utama, yakni dinamika perlakuan ayah tiri terhadap Larat dan kakak tiri. Karena ingatan ini masih terikat pada konflik sentral, ia memperdalam lapisan emosi tanpa menggeser discursive timeline terlalu jauh. Genette membedakan analepsis internal sebagai kilas balik yang lebih singkat dan rapat dengan titik awal atau akhir segmen narasi di mana ia disisipkan.

Melalui ketiga data ini, cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* secara konsisten memanfaatkan order non-linear khususnya variasi analepsis eksternal dan internal untuk mengatur ritme penceritaan, menunda pengungkapan informasi, dan mengintensifkan suspense. Langkah-langkah ini persis sesuai dengan kerangka Genette yang menekankan bahwa manipulasi urutan adalah salah satu kunci dalam menciptakan kompleksitas dan dinamika naratif.

2. Durasi Naratif (Duration)

Durasi dalam narasi, menurut Genette, berkaitan dengan dengan berapa lama suatu peristiwa ditampilkan dalam teks. Dalam praktik narasi, peristiwa yang terjadi dalam waktu singkat bisa saja

diceritakan panjang lebar, atau sebaliknya, peristiwa yang berlangsung lama dapat disajikan secara singkat. Proses ini dikenal sebagai pengentalan (*duration expansion*) dan pemdatan (*duartion condensation*), yang berfungsi untuk mengatur tempo dan intensitas narasi. Melalui manipulasi durasi, pengarang bisa mengarahkan perhatian pembaca pada detail tertentu atau menciptakan efek dramatis. Dalam cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* bisa dilihat bagaimana pengambilan durasi dalam narasi berperam dalam menciptakan dan menghidupkan suasana. Dalam cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari*, manipulasi durasi yang dilakukan Paramaditha secara gamblang mengilustrasikan konsep *scene* dan *summary* dalam kerangka Genette.

Data 1

Sial, jari-jari kakiku begitu besar dan melebar! Aku tak bisa lagi mendorong karena ibu jariku melebihi ukuran gadis-gadis pada umumnya. Ibuku menyodori pisau, “Potong jari kakimu, kelak kau akan jadi ratu, kau tak akan terlalu banyak berjalan. Jadi kau tak membutuhkannya.” Maka kuambil pisau itu dan kugigit bibirku saat aku berusaha memutuskan ibu jariku.

Pada data 1 peristiwa mutilasi kaki kakak tiri diperlakukan sebagai sebuah *scene*, di mana waktu penceritaan hampir sejajar dengan waktu realitas tokoh. Deskripsi detil menahan alur agar pembaca merasakan betapa traumatis dan mendebarkannya momen itu, seperti dengan konsep *duration expansion* Genette yang memperlambat laju narasi untuk menekankan intensitas emosional.

Data 2

Lantas tragedi terulang lagi. Adik kandungku diminta mencoba dan ternyata kakinya juga terlalu besar. Hanya saja kali ini yang tidak masuk bukan ibu jari, melainkan tumit. Seperti aku ia mengamputasi sebagian kecil kakinya dengan pisau dapur

Lalu pada data 2, ketika adik kandung kakak tiri mengalami amputasi tumit, teknik *scene* kembali dipakai dengan pengulangan ritme naratif serupa. Meskipun materi pentingnya sama, pengulangan ini berfungsi sebagai *duration expansion* kedua yang memperkuat efek dramatis dan menegaskan pola kekerasan berulang yang berupa variasi *frequency* yang bekerja bersamaan dengan durasi untuk mendalami emosi pembaca.

Pada data 1 dan 2, waktu naratif terasa melambat karena peristiwa mutilasi kaki diceritakan sangat detail. Teknik ini disebut *scene*, di mana waktu penceritaan hampir sama dengan waktu dalam cerita. Narasi yang ada memperlihatkan bagaimana narasi berfokus pada pengalaman fisik dan emosional tokoh, sehingga pembaca mengalami adegan ini seolah-olah dalam waktu nyata. Kejadian ini juga diperpanjang dengan pengulangan di data 2, di mana sang adik mengalami tragedi yang sama, meskipun dalam versi yang sedikit berbeda.

Data 3

“Tak punya kah kau putri yang lain?” tanyanya kesal pada ibuku yang telah berjulan apel busuk. Ia datang kembali untuk menuntuk apelnnya yang tak tercatat. Patih kemudian menggeledah rumah kami dan menemukan Larat di loteng. Tepatnya, Larat memang menunggu ditemukan karena isak tangisnya terdengar sampai keluar

1 dan 2 Sebaliknya, data 3 merupakan contoh *summary* atau *duration condensation*. Peristiwa pengeledahan dan penemuan Larat diringkas dalam satu atau dua kalimat saja. Ringkasan ini mempercepat alur sehingga pembaca langsung dibawa ke momen klimaks berikutnya tanpa terjebak dalam detail. Kontras antara adegan-adegan yang diperpanjang seperti data 1 dan 2 dengan yang diringkas, data 3 menciptakan ritme naratif yang dinamis. Bagian paling traumatis diperlakukan lambat untuk memberi

ruang emosional, sementara peristiwa transisi diringkas supaya ketegangan tidak tereduksi oleh eksposisi panjang. Pendekatan ini mencerminkan penguasaan Genette atas duration sebagai alat untuk mengarahkan perhatian dan intentitas sebagai alat untuk mengarahkan perhatian dan intentitas dalam segmen narasi.

3. Frekuensi Naratif (Frequency)

Frekuensi naratif mengacu pada beberapa kali peristiwa tertentu diceritakan dalam narasi. Dalam beberapa teks, satu peristiwa bisa muncul satu kali (singulative frequency), sementara teks lain, peristiwa yang sama mungkin diulang atau diceritakan kembali dalam perspektif yang berbeda (iterative frequency). Pengulangan peristiwa ini tidak sekedar untuk penegasan tetapi juga berfungsi untuk memperkaya makna dan memberikan kedalaman pada karakter serta konflik yang dihadapi. Dalam cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* juga ditemukan frekuensi naratif terjadi.

Data 1

Aku telah disembelih, ya, bisa dikatakan begitu. Dan aku pun sempat menyembelih diriku sendiri.

Data 2

Maka kuambil pisau itu dan kugigit bibirku saat aku berusaha memutuskan ibu jari kakiku. Kubuang bagian kecil tubuhku itu ke tempat sampah untuk menjadi santapan anjing.

Peristiwa penyembelihan diri diceritakan ulang dengan detail yang berbeda. Pada awalnya peristiwa tersebut disampaikan secara singkat, kemudian pada pengulangan cerita yang kedua disertai dengan deksripsi yang lebih rinci mengenai aksi dan konsekuensinya. Pengulangan ini tidak hanya menegaskan kembali peristiwa yang terjadi, tetapi juga membuka ruang bagi pembaca untuk memahami alasan dan motivasi di balik tindakan tersebut dengan lebih mendalam.

Data 3

Mataku ini buta karena dipatuki burung. Mereka bilang ia burung merpati dari surga, namun sesungguhnya ia gagak hitam yang menggerogoti kerak neraka.

Data 4

Burung yang sama seperti kami temui di jalan. Ia mematuki mata kami seperti menghunuskan pisau sarat dendam. Berkali-kali, hingga kami menjadi buta.

Kebutaan yang dialami oleh kakak tiri akibat serangan burung juga mengalami pengulangan yang sama. Pada awalnya peristiwa disebutkan secara ringkas dengan memberikan simbolisme melalui deksripsi burung sebagai intentitas yang memiliki konotasi mistis, sedang pada pengulangan cerita berikutnya menjelaskan penyerangan yang terjadi oleh burung-burung gagak hitam. Pengulangan yang terjadi berfungsi tidak hanya untuk menegaskan peristiwa penting dalam narasi, tetapi juga untuk mengubah dan menambah nuansa serta konteks, sehingga pembaca dapat merasakan perbedaan dan perkembangan makna dari satu pengulangan ke pengulangan berikutnya. Teknik frequency ini, menurut Genette, membantu menciptakan ritme dan kedalaman naratif yang dinamis serta memperkuat hubungan emosional antara pembaca dengan teks.

4. Modus Naratif (Mood)

Elemen ini menciptakan nuansa emosional yang memengaruhi bagaimana pembaca merasakan dan menginterpretasikan cerita. Modus naratif tidak hanya menyampaikan informasi secara faktual, tetapi juga mengkomunikasikan perasaan, ketegangan, atau keindahan melalui penggunaan bahasa yang simbolik. Pengaturan mood dalam narasi sering kali dicapai melalui teknik-teknik seperti deskripsi detail, metafora, dan variasi intonasi dalam narasi. Dalam cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* karya Intan Paramaditha ini menggabungkan unsur realisme magis dengan gaya bahasa yang sinis dan ironis sehingga menciptakan atmosfer yang suram dan penuh ironi.

Data 1

Mari, mari, Nak. Duduk didekatku. Yakinkah kau ingin mengetahui bagaimana aku menjadi buta? Ah, ceritanya mengerikan sekali, Nak. Terlalu banyak darah tertumpah seperti saat hewan dikurbankan. Kau tak akan menduganya karena kejadian buruk ini melibatkan orang terdekatku yang mungkin sangat kau kenal.

Narasi yang dimulai dengan sapaan yang lembut dan akrab, seolah-olah tokoh berbicara langsung kepada pembaca. Namun, pada kalimat berikutnya, nuansa berubah drastis menjadi lebih tegang dan suram. Perubahan mood yang mendadak ini merupakan bagian dari strategi narrative modulation, di mana tingkat emosi dalam narasi bergeser dengan cepat untuk mengejutkan pembaca dan meningkatkan ketegangan. Dalam data 1, sapaan langsung yang terjadi memperlihatkan narator homodiagetik yang sengaja mengecilkan jarak antara 'aku' dengan pembaca, sejalan dengan pengertian voice dalam Genette, narator sebagai intetitas di dalam cerita berbicara secara personal. Namun, begitu narator berlari ke deskripsi "terlalu banyak darah tertumpah..." mood narasi bergeser secara drastis menjadi dramatis. Ini merupakan contoh narrative modulation yang dalam kerangka Genette termasuk aspek mood, di mana jarak narasi berubah dari tentati/intim ke penuh dramatik sehingga pembaca dikejutkan. Pergeseran ini menandai transisi antara gaya summary dan gaya scene memanfaatkan manipulasi duration untuk meningkatkan ketegangan.

Data 2

Namun yang ingin aku koreksi adalah sejarah yang sudah mematikan diriku dan menghidupkan larat—yang kata orang hidup bahagia selamanya. Kau ingin tahu apa yang sebenarnya? Larat sudah mati, Aku yang hidup. Yang dilanjut pada paragraf berikutnya dengan, Ya, memang kami dulu agak tidak adil padanya. Kami suruh ia mengerjakan pekerjaan berat.

Pada data 2 kita menyaksikan dinamik lain antara voice dan mood. Narator memulai dengan nada marah dan menantang, kemudian tiba-tiba melunak menjadi reflektif ketika ia mengakui ketidakadilan mereka terhadap Larat. Genette membedakan anatar heterodiagetik narrator dan homodiagetik narrator, kedua posisi ini sebenarnya dipertukarkan di sini untuk menciptakan ambiguitas moral dan kompleksitas psikologis. Pergeseran dari diagetik commentary ke retrospektif lembut ini merupakan prinsip modulation Genette dalam mood, menunjukkan beberapa kontrol narator atas jarak emosional dan perspektif dapat menambah lapisan makna dan ketegangan dalam teks.

5. Suara Naratif (Voice)

Suara naratif adalah identitas atau persona yang menyampaikan cerita, mencangkup pilihan bahasa, nada, dan perspektif yang diambil oleh narator. Suara ini bisa sangat personal, seolah-olah pembaca mendengar langsung dari pikiran tokoh, atau bisa juga lebih bersifat objektif dan menyeluruh. Dalam kerangka naratologi, suara naratif membantuk membentuk cara pandang pembaca terhadap

peristiwa yang diceritakan, menentukan apakah narator tersebut dapat dipercaya atau penuh subjektivitas.

Data 1

Mari, mari, Nak. Duduk didekatku. Yakinkah kau ingin mengetahui bagaimana aku menjadi buta? Ah, ceritanya mengerikan sekali, Nak. Terlalu banyak darah tertumpah seperti saat hewan dikurbankan. Kau tak akan menduganya karena kejadian buruk ini melibatkan orang terdekatku yang mungkin sangat kau kenal.

Data 2

Sejak saat itu kami menjadi legenda; Larat perempuan berbudi yang mendapat suami. Aku si saudara tiri perempuan bertingkah yang hidup susah payah.

Dalam kerangka Genette, voice membahas posisi narator dalam dunia cerita, serta jarak emosional dan gaya bicaranya. Pada data 1 dan data 2, penggunaan 'aku' jelas menandai narator sebagai autodiegetic dan sekaligus homodiegetic, karena ia hadir secara langsung dalam peristiwa. Dengan memilih sudut pandang orang pertama, narator bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membanjiri pembaca dengan emosi, taruma, dan penilaian subjektifnya. Genette menjelaskan bahwa gaya bahasa, nada, dan kedekatan narator seperti ini memperkuat ikatan afektif antara teks dan pembaca. Genette membedakan pula antara narrational instance dan narration act. Di sini, narrator autodiegetic kakak tiri mengendalikan informasi sementara nada intim dan terkadang provokatif menciptakan rasa kepercayaan sekaligus keraguan, sehingga pembaca terus bertanya-tanya seberapa jujur sang narator. Teknik ini memanfaatkan kompleksitas voice Genette untuk menegaskan subjektivitas pengalaman dan menggiring pembaca pada interpretasi yang sangat personal terhadap ketidakadilan dan penderitaan yang diceritakan.

5. KESIMPULAN

Cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* karya Intan Paramaditha menunjukkan kompleksitas dalam struktur penceritaan. Teknik alapsis digunakan untuk mengatur urutan naratif secara tidak linear, menciptakan efek dramatis dan memberikan kedalaman pada latar belakang karakter. Penggunaan duration dalam narasi memperlambat atau mempercepat penceritaan guna menekankan aspek emosional dan menciptakan ketegangan. Frekuensi pengulangan peristiwa memperkuat makna dan membentuk resonansi tematik dalam cerita. Selain itu, mood dalam cerpen ini menampilkan pergeseran emosional yang tajam, menciptakan kontras antara refleksi introspektif dan ketegangan naratif. Sementara itu, voice dalam cerita menggunakan narator autodiegetic, yang memungkinkan pembaca melihat peristiwa dari perspektif tokoh utama secara subjektif. Teknik ini membuat pembaca lebih dekat dengan emosi dan trauma yang dialami oleh narator. Cerpen ini menunjukkan bagaimana teknik penceritaan dapat memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui struktur naratif yang dinamis dan penuh simbolisme.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ALFIARIZKY K. (2019) Teror Naratif dalam Novela Dekat dan Nyaring Karya Sabda Armandio: Kajian Naratologi Gerard Genette. *Jurnal Sapala* 6 (1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/33600>
- [2] Capital HRL, Sulistyaningsih S. (2023). Representation of Mother Castrator In The Short Story of Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari by Intan Paramaditha. *Langua: Journal of Linguistics*,

- Literature, and Language Education.* 6(1):67–71.
<https://jurnal.isdikkieraha.ac.id/index.php/langua/article/view/444>
- [3] Didipu H. Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*. 2019;7(2)
- [4] Genette G. (1988). *Narrative Discourse Revisited*.
- [5] Heriyati N. (2020). Dekonstruksi Perempuan Abjek dalam Tiga Cerpen karangan Intan Paramaditha. *Wanastra : Jurnal Bahasa dan Sastra*. 12(2), 259-265
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/wanastra/article/view/8782>
- [6] Juidah I, Andayani, Suwandi S, Rohmadi M. Selat Media. (2023). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori Dan Penerapannya*.
- [7] Kosasih E. (2012). *Buku Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- [8] Ridholia AR, Purnamasari H, Amrullah I. (2023). Struktur Naratif Dalam Novel Spoiler Karya Dita Safitri: Kajian Naratologi. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan* 8(1).
<https://ojs.badanbahasa.dikdasmen.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/5250>
- [9] Oki FS, Didipu H, Lantowa J. (2023). Struktur Penceritaan dalam Novel Muaf Karya John Michaelson. *Jurnal Sinestesia* 13(1):557–69.
<https://www.sinestesia.pustaka.my.id/jurnal/article/view/363>
- [10] Riyanto B. (2025). Efektivitas Fabula-Sjuzet Membentuk Defamiliarisasi dalam Kumpulan Cerpen Penulis Sumut Pasar Cerita Amaliun. *Jurnal Ilmiah KORPUS*. 9(1), 139-148
<https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/41159>.<http://dx.doi.org/10.17977/um007v2i22018p119>
- [11] Sahir SH. (2021) *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- [12] Sandu S, Sodik MA. literasi media publishing. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*
- [13] Sukyadi didi. (2014). Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*. 3(2). 1–19.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/5208>
- [14] Wafiq C AL. (2024) Fokalisasi pada Novel Rindu yang baik untuk kisah yang pelik karya Boy Chandra (kajian Naratologi Genette). *Narasi Jurnal Kajian sastra Indonesia dan Pengajaran*. 2(2): 130-43 <https://jurnalfaktarboyah.iainkediri.ac.id/index.php/narasi/article/view/3649>
- [15] Yusdianti Tenriawali A, Masniati A. (2018). Tipe Narator Dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Kajian Naratologi [Type of Narrator in Novel Telegram By Putu Wijaya: Narratology Approach]. *TOTOBUANG* 6(2): 313–29.
<https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/106>